

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut ( UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 ) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Proses pembelajaran peserta didik *free expression* menunjukkan potensi kecerdasan pengetahuannya dalam bentuk keaktifan. Kecerdasan intelektual mempengaruhi kepada tingkah laku peserta didik, serta perkembangan potensi minat dan bakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasi peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di rumah mampu berbakti kepada orang tua, menolong sesama manusia, dan belajar berbagi kepada orang lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) pengertian pendidikan ialah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara mengedepankan pendidikan karakter dan mengajarkan agar bisa memerdekakan diri sendiri dan tentu merdeka sebagai rakyat, bangsa dan negara. serta mengajarkan anak-anak untuk percaya diri baik sebagai individu atau sebagai masyarakat. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa melalui pendidikan anak-anak mampu membentuk karakter yang baik, memerdekakan diri sendiri dengan maksud bebas berekspresi, mampu *speakup* apa yang ingin disampaikan sebagai latihan untuk percaya diri. Dari pendidikan bisa menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa

yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan anak bangsa, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Oleh karena itu pendidikan usaha mendidik anak atau peserta didik untuk serba bisa, dari segi pengetahuan, ketrampilan dan berperilaku.

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Dalam peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat. Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia. Dalam rumusan tujuan pendidikan yang disebutkan dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU sistem pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Indonesia secara umum mengenal dua model sistem pendidikan, pertama model pendidikan nasional dan model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya. Kaitan dengan pengertian ini, maka tulisan ini melihat potret umum kedua pendidikan terutama pendidikan formal yang diselenggarakan oleh negara dan pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren.

Menurut (Zakiah Derajat:1995:58) Pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren berbentuk Lembaga Pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam pada hakikatnya secara substansial sangat berbeda. Usaha-usaha yang di ajarkan tentang personal

agama itulah yang kemudian bisa disebut dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini ialah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai nilai budaya dikalangan masyarakat.

Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu jenis pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai suatu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah *School* (sekolah). (Nasution,1995:11) Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan. Terkhusus Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang masuk ke dunia Islam, dipandang sebagai permulaan periode modern bagi dunia Islam itu sendiri. Secara langsung teknologi ikut mempengaruhi dan merambah Nusantara termasuk Minangkabau. Pembaharuan pendidikan di Minangkabau diawali dengan kiprah Syekh Abdullah Ahmad dengan pendirian “*Adabiyah*



*School*” di Padang tahun 1909. Sementara di Padang Panjang jejak Abdullah Ahmad diikuti Zainuddin Labay el Yunusy. Ia mendirikan *Diniyah School* tanggal 10 Oktober 1915 dengan sistem klasikal dan berbasis Bahasa Arab atau Sekolah agama plus pendidikan umum, kebalikan dari pembaharuan Abdullah Ahmad. Dari beberapa pengertian di atas bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain, serta membentuk kepribadian seseorang menjadi *insan ulul kamil*, manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat berkembang secara wajar dan normal. Dapat diuraikan bahwa konsepsi pendidikan model Islam tidak hanya sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhannya.

Di dalam Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan sebagai berikut.

Diantaranya terdapat dalam Surat Al-Isra’:24.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra’: 24).

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya bukan hanya pendidikan didunia saja tetapi meliputi pengetahuan tentang agama. Oleh karena itu, orang yang dididik oleh orangtua atau selainnya perlu mendoakan kebaikan kepadanya, karena melalui pendidikan darinya, kita memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat.

Kemudian pada surat Al Alaq ayat 5 sebagai berikut:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 5).

Manusia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa, diberikanlah pendengaran, penglihatan, dan hati serta dimudahkannya dalam mencari ilmu untuk mencari tau apa yang tidak diketahuinya. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an diturunkanlah surat al-Alaq agar manusia bisa membaca, menjadikan pendidikan paling utama diturunkannya ayat ini. Agar tidak buta huruf, mampu membaca dan menulis apa yang diketahuinya.

Dalam hadits juga disebutkan “Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca AlQur’an” (Hadits Riwayat ad-Dailamy). Ketiga point dalam hadist tersebut teraktualisasikan dalam tujuan proses pendidikan Islam yaitu idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan umum Pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sekalian manusia. Di samping fitrah yang baik, khalifah dikaitkan dengan pasangan kemampuannya untuk memilih perbuatannya yang tidak berubah dari waktu ke waktu, baik kelompok etnis maupun yang lainnya. Dalam masyarakat demokratis, mayoritas masyarakatnya menentukan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara di dalam Islam demikian yang semestinya. Prinsip-prinsip Islam memberi hak bersuara sejauh tidak dikenai perubahan. Manusia dipandang sama derajatnya sepanjang sifat dasar aslinya mendapatkan perhatian. Hal ini yang mendorong diberikannya alasan finalitas dan universalitas tujuan pendidikan Islam dan ini pula yang akan membentuk karakter.

Dalam Islam tidak ada yang membedakan antara perempuan dan laki-laki dimata Tuhannya, kecuali ketaqwaannya. Artinya bahwa perempuan dan laki-laki dipandang sederajat. Begitu pula dalam pendidikan Islam yang sebetulnya jika dipahami nilai-nilai Islam sudah membentuk pemahaman kesetaraan gender. Melihat konteks zaman dahulu, kondisi perempuan masa itu jauh tertinggal dari laki-laki, dan mereka berada dalam kejahilan

kepasrahan pada keadaan. Hal tersebut berakibat adanya anggapan, perempuan sebagai makhluk yang lemah secara intelektual. Ketidaksetaraan kepandaian dengan laki-laki ini disebabkan karena mereka tidak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Keadaan ini yang kemudian dirasakan oleh Rahmah ketika ia belajar di *Diniyah school* dimana murid perempuan kurang mendapatkan penjelasan agama secara mendalam tentang persoalan yang berkaitan dengan perempuan. *Diniyah School* tempat Rahmah El Yunusiyah belajar ini membatasi pengetahuan untuk perempuan. Pelajaran yang diberikan sebatas ilmu agama bersifat umum, seperti cara membaca alquran. Ilmu yang membahas tentang perempuan seperti, tentang haid, hukum fiqh perempuan dan lainnya tidak dijelaskan secara eksplisit. Hal ini yang membuat Rahmah merasa tidak adil.

Dalam konsep kesetaraan gender yang diartikan selama ini, adalah konsep 50/50 yang *contradictio interminis* atau yang mengandung kontradiksi dalam dirinya sendiri. Konsep ini menginginkan kebebasan individu (*liberty*), *Liberty* menurut konsep John Stuart Mill adalah kondisi setiap individu (pria dan wanita) dapat berfungsi secara bebas, dapat mengembangkan kediriannya secara kompleks, serta dapat meningkatkan kepandaianya sesuai dengan kapasitas dan karakternya masing-masing. Usaha untuk peningkatan kemampuan ini juga menghormati adanya keragaman manusia baik antar gender maupun didalam satu jenis kelamin sendiri. Artinya pemahaman gender yang dibangun kurang dimengerti oleh sebagian orang bahwa seharusnya pendidikan berbasis keadilan gender ini sudah menjadi hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan yang sama baik laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya marginalisasi ataupun diskriminasi gender. Untuk mencapai pendidikan yang berbasis gender, perlu adanya pemahaman gender itu sendiri agar bisa saling menghormati dan toleransi tanpa melihat jenis kelaminnya.

Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan baik secara intelektual, kepribadian ataupun keterampilan. Kenyataan inilah yang mendorong semangatnya untuk terus belajar sehingga



dapat mendidik kaumnya menurut dasar agama dan mendirikan *Diniyah School* khusus puteri. Menurut Rahmah perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri.

Rahmah El Yunusiyah memulai karir pendidikannya pada tanggal 1 November 1923 dengan mendirikan sekolah agama Puteri yang pertama di bumi Indonesia yang berlokasi di Padang Panjang yang diberi nama *Madrasatut Diniyah lil Banat* (berarti sekolah agama khususnya untuk anak-anak perempuan). Pembaharuan pendidikan yang dibuat oleh Rahmah El Yunusiyah menarik dikaji, karena ia tidak berhenti pada satu bentuk pembaharuan saja. Bentuk usaha pembaharuan pendidikan Rahmah El Yunusiyah yang lain adalah *Sekolah Menyescal* untuk ibu-ibu rumah tangga yang belum sempat mengenyam pendidikan sekolah, *Freubel School* (Taman Kanak-Kanak), *Junior Institut* (Setingkat HIS) dan sekolah-sekolah untuk perempuan lainnya. Salah satu alasannya adalah melihat kondisi perempuan saat ini yang sesungguhnya telah menikmati perjuangan dari tokoh-tokoh pejuang wanita yang telah menikmati akses pendidikan. Dengan layaknya, namun akses saja ternyata tidak cukup, karena akses tidak akan pernah cukup jika kesadaran berpengetahuan, kesadaran bahwa perempuanpun layak pandai, perempuan bisa berada di luar rumah, perempuan berhak mendapatkan eksistensi yang sama dengan laki-laki. Kenyataannya sekarang ini perempuan memang masih saja disubordinasikan perannya bukan hanya karena faktor pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, namun berkaitan dengan pengakuan terhadap eksistensi dan otonomi diri. Tidak terlepas dari pengakuan perempuan itu sendiri bahwa peran perempuan hanyalah didomestik saja. Eksistensi dalam diri itu penting mengenai peran perempuan bukan hanya bekerja diranah rumah tangga saja, tapi urusan publik perempuan harus bisa berdiri.

Pendidikan Islam menurut Zakiah Derajat merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam penulisan ini yaitu upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat hidup dan berpehidupan yang sempurna berdasarkan Al-Quran dan al Hadits sehingga ia dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umat.

Pembahasan tentang konsep Rahmah el-Yunusiah mengenai pendidikan Islam lebih mengarah kepada pendidikan perempuan, bahwa pendidikan bagi perempuan sangat relevan dengan kedua teori. Pertama, konsep "*Challenge and Respon*" (Tantangan dan Respon) yang dikemukakan (Arnold J. Toynbee). Menurut Toynbee bahwa setiap gerak sejarah timbul karena adanya rangsangan untuk melakukan reaksi dengan menciptakan tanggapan dan melakukan perubahan-perubahan. Kedua, teori Feminisme yang berkaitan dengan pendidikan yaitu teori poststrukturalis dan postmodernisme. Teori ini pada dasarnya mengkritik dan mendekonstruksi filsafat yang berpihak pada fondasionalisme dan absolutisme, di mana pendidikan yang sangat berpusat pada laki-laki (*male-centered*) tidak dipertanyakan lagi atau sudah dianggap wajar karena upaya pembaharuan pendidikan yang dirintisnya tidak lepas dari situasi pendidikan Islam di Minangkabau pada masa itu yang masih tertutup dalam masalah perempuan, serta pandangan umum masyarakat Minangkabau terhadap marginalisasi peran perempuan. Dalam hal ini Rahmah melihat adanya ketidaksetaraan perempuan dengan laki-laki yang disebabkan karena mereka tidak mendapatkan kesempatan belajar yang sama.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "**Konsep Pendidikan Perempuan berbasis Islam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah (Studi Pemikiran Tokoh Gender)**".



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Biografi sosok Rahmah El Yunusiyah dalam peta pendidikan perempuan berbasis Islam.
2. Konsep Pemikiran Pendidikan Perempuan berbasis Islam menurut Rahmah El Yunusiyah.
3. Relevansi Pemikiran Pendidikan Perempuan Rahmah El Yunusiyah di masa sekarang.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari uraian identifikasi masalah di atas, maka permasalahan tersebut dibatasi pada:

1. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.
2. Konsep pendidikan Islam merupakan rancangan atau rangkaian sistem pendidikan yang berbasis Islam atau ajaran Islam.
3. Pendidikan perempuan menurut Rahmah El Yunusiyah adalah upaya untuk meningkatkan kualitas perempuan dan memperbaiki kedudukan perempuan baik dalam bidang intelektual, kepribadian dan keterampilan.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka dapat di tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siapa dan bagaimana sosok Rahmah El Yunusiyah dalam peta pendidikan perempuan berbasis Islam?
2. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Perempuan berbasis Islam menurut Rahmah El Yunusiyah?

3. Bagaimana Relevansi Pendidikan Perempuan dimasa sekarang?

#### **E. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka akan dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data tentang:

1. Mengetahui dan mengenal lebih jauh sosok Rahmah El Yunusiyah.
2. Mengkaji dan mengungkap Konsep Pemikiran Pendidikan Islam menurut Rahmah El Yunusiyah.
3. Menganalisis Relevansi pembaharuan apa saja yang dilakukan Rahmah El Yunusiyah tentang Konsep Pendidikan Islam di masa sekarang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah informasi tentang sejarah tokoh pendidikan Islam di Indonesia dan melengkapi khasanah studi Pendidikan Agama Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis dapat mengambil manfaat dan teladan dari jejak langkah pengabdian tokoh pembaharuan pendidikan Islam bagi pembaca umumnya dan penyusun khususnya.

#### **G. Kerangka Teori**

Penelitian ini membahas tentang pemikiran seorang tokoh perempuan dalam pembaharuan pendidikan Islam yang terjadi di Minangkabau, yaitu Rahmah El Yunusiyah. Pembaharuan tidak lain adalah upaya atau aktifitas untuk merubah kehidupan dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak diwujudkan. (Harun Nasution) menyebutkan kata pembaharuan sama dengan modernisasi.

Melihat bahwa gerakan pembaharuan dalam bidang pendidikan ini sangat *urgent* dengan kondisi masyarakat. Aspek lain adalah kedatangan bangsa luar yang menjajah Nusantara, yaitu Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis sekuler. Hal ini menimbulkan sistem

pendidikan yang dualistik, antara sekolah pemerintah dan lembaga pendidikan yang didirikan umat Islam.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini penulis kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

### **1. Naquib Al-Attas**

Naqib menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*Philosophy of life*) jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam. Pemikiran Naquib Al-attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengendalikan bahwa semua operasional pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan manusia. Insan Kamil atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah di ukur.

### **2. Abd. Ar-Rohman Abdullah**

Abd. Ar-Rohman Abdullah mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmani, tujuan rohani, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu : fisik-materil, ruhani-spiritual, dan mental.

Pendidikan Islam berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilainilai budaya dikalangan masyarakat. Pendidikan adalah



suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan kedalam manusia. suatu proses penanaman mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Tumbuh dan berkembangnya sekolah keagamaan atau madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Di permulaan abad ke 20 timbul beberapa perubahan pemikiran bagi umat Islam Indonesia dengan memasukkan beberapa ide-ide pembaharuan. Ada beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut: Pertama, adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadits. Kecenderungan itu dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok dari keinginan kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadits ini dalam rangka menolak taklid. Kedua, timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Ketiga, usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Keempat, dorongan berikutnya berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Quran dan studi agama

Perempuan dalam pandangan Rahmah el-Yunusiyah, mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan

kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan. Ketika Rahmah mendirikan gedung perguruan pada tahun 1927 dan mengalami kekurangan biaya penyelesaian gedung tersebut, Rahmah menolak bantuan yang diulurkan kepadanya dengan halus dan bijaksana. Ia ingin memperlihatkan kepada kaum laki-laki bahwa wanita yang selama ini dipandang lemah dan rendah derajatnya dapat berbuat sebagaimana laki-laki, bahkan bisa melebihinya.

Tampaknya pikiran Rahmah el-Yunusiyah setengah abad yang lalu sejalan dengan pendapat kaum wanita dewasa ini yaitu membangun masyarakat tanpa mengikutsertakan kaum wanita adalah sebagai seekor burung yang ingin terbang dengan satu sayap saja. Mendidik seorang wanita berarti mendidik seluruh manusia.

## **H. Langkah-langkah Penelitian**

Berikut ini adalah beberapa ketentuan yang berkaitan dengan proses penelitian:

### **a) Penentuan Jenis dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini berbentuk deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lain) yang berdasarkan fakta-fakta yang nampak

atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1997 : 63).

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperlukan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber asli atau sumber tangan pertama peneliti, sedangkan sumber sekunder berisi dari tangan kedua dan seterusnya, yang bagi peneliti tidak mungkin seasli sumber primer (Winarno Surakhman, 1996 : 134).

### **b) Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka ( *Library Research* ) dengan menggunakan buku-buku, artikel-artikel dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian ini. Adapun sumber data ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah buku-buku, artikel-artikel, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan.

### **c) Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan metode deskriptif yaitu : penyeledikan yang kritis terhadap status kelompok manusia, objek, self kondisi suau sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Peneliti melakukan pemetaan sebelum melakukan penelitian atau analisis terhadap objek yang akan diteliti, agar yang dihasilkan bersifat konkrit. Sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan yaitu dengan menentukan, menafsirkan, membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif tetapi bertumpu pada evidensi untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dalam melakukan penelitian, hasil yang diperoleh tidak boleh bersifat subjektif tetapi harus berifat objektif. Hal ini mencegah terjadinya pemikiran yang berkepentingan pribadi dan bersifat tidak akurat.



Dengan demikian digunakan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber yang tertulis. Jadi penulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pola pikir :

- a. Induktif, yaitu pola pikir yang berangkat pada satu peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasinya yang bersifat umum. (Sutrisno Hadi.1990:37).
- b. Deduktif, yaitu suatu cara untuk menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus. (Ali.1987:37).

## **I. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok masalah yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hamruni tentang "*Pendidikan Perempuan dalam pemikiran Rahmah el yunusiyah*" Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa buku, karya ilmiah dan buku-buku yang relevan. Skripsi ini secara umum mengulas tentang sejarah pendidikan perempuan menurut Rahmah El Yunusiyah. Menurutnya bahwa Rahmah el-Yunusiyah adalah seorang inovator dalam Islam untuk wanita di Minangkabau. Ketika usianya relatif muda, sekitar 23 tahun, Rahmah El-Yunusiyah telah mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, khususnya untuk komunitas perempuan, namanya "Sekolah Penyair Diniyah" pada tahun 1923. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk memuji status dan martabat perempuan. dia tidak pernah belajar di

sekolah mana pun secara teratur, begitu pula Pemerintah Sekolah maupun SD Adat, Surau. Sebagai pendidikan inovator, Rahmah memiliki kemampuan untuk membuat dan mengkonstruksi sebuah keunikan model jadi modelnya sendiri, dalam pendidikan modern untuk wanita di Minangkabau. Konsepnya telah disesuaikan dengan kebutuhan perempuan dan kebutuhan. Konsep tersebut terdiri dari agama dan pendidikan formal, pelatihan produktif, moral dan etika berdasarkan Islam secara eksplisit, dan tradisi secara implisit.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu, memiliki studi teori pemikiran yang sama mengenai Pendidikan Perempuan Islam pemikiran Rahmah El Yunusiyah. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu ini kurang kompleks dalam penjabaran mengenai pendidikan Islamnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih kompleks dan terperinci dari sumber-sumber yang tidak tertulis oleh peneliti terdahulu.

2. Skripsi yang ditulis oleh Fennazhra yang berjudul *Pemikiran dan aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah*. Dijelaskan oleh Fennazhra bahwa Rahmah El Yunusiyah adalah pendiri sekolah khusus puteri perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang pada 1 November 1923. Beliau hadir ditengah masyarakat melalui kegiatan dakwah dengan merespon kondisi masyarakat yang dihadapinya melalui sarana pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan pada masa itu. Melalui lembaga pendidikan berbabsis agama sangat menarik perhatian, oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk menelitinya dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana pemikiran dan aktivitas dakwah Rahmah El Yunusiyah. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif.

Menurutnya Pemikiran dakwah menurut Rahmah El Yunusiyah ialah berdakwah bukan hanya sekedar dari mimbr ke mimbar tetapi dengan mendirikan sebuah sekolah guna mencetak kader-kader (wanita-wanita yang akan menjadi calon ibu) dan penerus generasi Islam (anak yang akan dilahirkannya). Maka dari Rahmah El Yunusiyah mendirikan sekolah khusus puteri berdasarkan Al-Quran dan Hadits yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya. Metode dakwah yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyah dengan Al-Hikmah, Al-Mauidzatul Hasanah, Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan. Media dakwahnya dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan khusus puteri yaitu Pondok Pesantren Modern Khusus Puteri Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Guna mencetak kader-kader ya itu wanita-wanita berjiwa Islam.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu adalah dalam konteks penjelasan lebih detail mengenai proses dakwah tokoh Rahmah El Yunusiyah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih mengarah kepada pendidikan Perempuan Islam yang didirikan atau yang digagas oleh Rahmah El Yunusiyah.

3. Tesis yang ditulis oleh Dewinofrita mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003. Yang berjudul *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau* (Telaah Atas Pemikiran Rahmah El Yunusiyah). Menurut analisis dewinofrita Rahmah El Yunusiyah adalah sosok perempuan yang mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Yaitu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan baik secara intelektual, kepribadian ataupun ketrampilan. Penelitian ini



adalah penelitian kepustakaan (library research) dan bersifat deskriptif analisis dengan pengumpulan datanya bersumber dari data primer dan sekunder. Metode analisa datanya menggunakan metode deskriptif analistik dan metode pembahasannya menggunakan tehnik diskriptif analitis dengan menggunakan pola berfikir deduktif dan induktif. Kiprah dan pemikiran Rahmah El Yunusiyyah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau bisa dilihat dengan adanya pendirian Diniyah School Putri. Sebagai penunjang perguruan Diniyah School Putri Rahmah El Yunusiyyah juga mendirikan beberapa sekolah perempuan lainnya sebagai usaha dalam rangka meningkatkan tingkat pendidikan kaum perempuan di Minangkabau.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinofrita mengarah kepada spesifikasi tempat objeknya. Sedangkan penelitian ini secara khusus membahas mengenai pendidikan perempuan yang berbasis Islam yang dibawa oleh Rahmah El Yunusiyyah. Dalam teknik pengumpulan data mempunyai persamaan dalam sumber data yang diperoleh.

